

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pakaian bekas merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi dikalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berasal dari Kota Bukittinggi, yang mana Kota Bukittinggi sendiri merupakan lokasi dari pasar loak terbesar di Sumatera Barat yang dikenal dengan Pasar Wisata *Boutique Second* Bukittinggi.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memang merupakan salah satu konsumen terbesar dari pakaian bekas, harga yang murah dan bermerek serta memiliki kualitas yang bagus menjadikannya pilihan bagi mahasiswa yang ingin tetap tampil gaya namun memiliki keuangan yang terbatas. Saat berbelanja di *Boutique Second*, mahasiswa biasanya memiliki cara dan strategi masing-masing dalam melakukan pilih memilih pakaian bekas, dan secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut sudah terpola didalam dirinya. Pola konsumsi yang dilakukan masing-masing mahasiswa tersebut juga berbeda, di *Boutique Second* mahasiswa lebih sering membeli pakaian atasan seperti baju kemeja dan baju kaus dibandingkan pakaian untuk bawahan seperti celana dan rok. Selain pakaian mahasiswa juga mengkonsumsi barang-barang serta aksesoris lain seperti tas, sepatu, ikat pinggang, dompet, dan topi.

Waktu yang dipilih mahasiswa untuk berbelanja di *Boutique Second* pun juga berbeda, ada yang suka berbelanja saat ramai yaitu biasanya pada saat akhir pekan, dimana akan banyak pilihan pakaian karena pedagang di *Boutique Second* biasanya bukakal, dan juga ada yang lebih suka berbelanja saat sepi seperti pada hari biasa. Saat sepi biasanya akan lebih mudah menekan harga saat tawar-menawar dan lebih leluasa pada saat melakukan pilihan, hal inilah alasan mengapa mahasiswa berbelanja pada saat sepi. Rata-rata mereka lebih suka berbelanja pada saat sepi yaitu pada hari biasa, namun karena keterbatasan waktu, membuat mereka tidak bisa berbelanja pada hari biasa, sehingga mereka lebih sering berbelanja pada akhir pekan. Waktu yang mereka habiskan untuk berkeliling dan berbelanja di *Boutique Second* juga biasanya rata-rata menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam, karena biasanya baik mahasiswa yang memiliki langganan atau yang tidak memiliki langganan biasanya mereka akan selalu mengunjungi toko atau lapak-lapak lain yang ada di *Boutique Second* tersebut untuk berbelanja atau sekedar melihat-lihat saja.

Saat berbelanja, mahasiswa juga memiliki kiat-kiat atau trik-trik masing-masing dalam menawar harga barang, ada yang menawar barang sekedarnya saja, ada yang menawar dengan memanfaatkan statusnya sebagai mahasiswa agar mendapatkan harga yang sesuai dengan yang diharapkannya, ada yang pura-pura pergi agar dipanggil kembali oleh pedagang, dan ada juga yang mencari-cari kekurangan barang agar harga barang yang diinginkan dikurangi oleh pedagangnya.

Ada beberapa alasan mengapa mahasiswa mengkonsumsi pakaian bekas, yaitu: Harga yang murah tapi “tidak murahan”, Pada umumnya mahasiswa cenderung memilih harga yang lebih murah, dimana mereka belum memiliki pendapatan sendiri. terlebih lagi ketika membeli barang dengan harga yang murah tentunya menjadi daya tarik apalagi dengan kualitas yg bagus. Sehingga yang memakainya juga akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Model yang unik dan tidak pasaran adalah alasan banyak orang untuk berbelanja pakaian dan barang-barang bekas seperti tas, sepatu dan aksesoris lainnya di *Boutique Second*. Sesuatu barang dikatakan unik apabila berbeda dari yang lain dan tidak pasaran, hal yang seperti ini menyebabkan barang yang dimiliki atau dipakai memiliki nilai lebih dimata sipemakai itu sendiri dan dimata orang-orang yang melihatnya, sehingga menyebabkan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri oleh si pemakainya tersebut.

Merek juga merupakan salah satu alasan dari beberapa alasan lain yang membuat mahasiswa menyenangi mengkonsumsi pakaian bekas di *Boutique Second*, selain harga yang murah dan model yang unik. Pakaian bermerek merupakan suatu simbol yang digunakan seseorang agar mendapatkan atau memperoleh suatu nilai dari orang yang melihatnya. Seseorang akan menunjukkan dan memperoleh identitas serta status dengan memakai pakaian yang bermerek, apalagi yang dipakai adalah pakaian dengan merek-merek terkenal. Sebenarnya bagi kebanyakan

mahasiswa mendapatkan pakaian yang bermerek di *Boutique Second* ini adalah nilai *plus* dari membeli pakaian yang berkualitas, unik serta murah.

Dalam melakukan pilih memilih pakaian bekas, setiap mahasiswa memiliki kriteria serta selera yang berbeda-beda, sehingga model serta jenis yang mereka pilih untuk mereka konsumsipun juga berbeda-beda. Selain selera, model, nilai-nilai yang ada pada diri mereka juga mempengaruhi mereka dalam melakukan pilih memilih tersebut, seperti nilai estetika dan nilai kesopanan. Biasanya mahasiswa, tidak hanya membeli pakaian tersebut dengan maksud untuk menutupi tubuhnya saja, sesuai dengan fungsi alamiah dari pakaian itu sendiri, namun lebih dari itu pakaian tersebut dijadikan simbol sebagai cerminan identitas dari si pemakainya ataupun sebaliknya, pakaian tersebut memberikan makna kepada si pemakainya.

Dimana pakaian yang mereka pilih untuk mereka konsumsi adalah pakaian yang memberikan suatu makna atau semacam kode kepada mereka, misalnya pakaian bermerek yang dapat memberikan makna kepada mereka sebagai orang yang berasal dari kelas atas, atau ingin dianggap sebagai orang yang kaya, atau ingin dipandang sebagai orang yang tahu dengan merek. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pakaian bagi mahasiswa berperan sebagai sumber identitas sosial pembawa makna sosial. Selain itu dalam melakukan pilih memilih mahasiswa, seperti mahasiswa yang berasal dari Minangkabau misalnya, juga dibatasi oleh nilai-nilai seperti nilai kesopanan, meskipun pakaian yang mereka dapat

unik serta murah ,tapi terbuka (terlalu pendek atau memperlihatkan belahan dada atau ketiak), maka pakaian tersebut mereka padukan dengan manset. Padahal jika di korea atau di negara-negara barat mungkin dipakai saja.

Dalam hal ini antara mahasiswa dan pakaian bekas memiliki hubungan. Pakaian merupakan benda atau objek yang memberikan manfaat kepada mahasiswa yaitu untuk menunjang penampilan dan juga dapat menaikkan status sosial mereka. Sesuai dengan pakaian yang seperti apa, yang akan mereka kenakan agar maksud dan tujuan mereka terhadap benda atau pakaian tersebut tercapai dan sampai kepada orang-orang yang melihatnya.

Pakaian bekas bagi mahasiswa juga untuk memenuhi kebutuhannya akan *fashion*. Dalam penelitian ini, *fashion* atau gaya berpakaian yang dimiliki setiap mahasiswa yang mengkonsumsi pakaian bekas juga berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari gaya berpakaian yang mereka kenakan, ada yang lebih senang dengan gaya berpakaian ala-ala *Korean style* agar terlihat kekinian dan *up to date*, ada juga yang lebih suka dengan gaya berpakaian *casual* agar terlihat lebih santai, dan ada juga yang suka memakai pakaian yang bermerek untuk menunjukkan status serta identitasnya kepada orang-orang. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pakaian juga merupakan perpanjangan tubuh dari si pemakainya. sehingga pakaian tadi tidak hanya untuk menutupi tubuh si pemakainya saja, namun juga menjadi penghubung dengan dunia sosial.

Dari beberapa pernyataan di atas, pakaian bagi mahasiswa tidak hanya dipahami dengan nilai-guna, sebagai kegunaan materi, akan tetapi juga kaitannya dengan nilai-isyarat. Oleh sebab itulah dapat diketahui alasan mengapa mahasiswa terus-menerus mengkonsumsi pakaian khususnya pakaian bekas, yang menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang konsumtif. Bagaimana tidak, membeli barang dengan harga murah namun dengan kualitas yang tidak murahan, unik serta bernerek, merupakan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri bagi yang membelinya dan menyebabkan adanya rasa puas akan barang tersebut. Rasa puas inilah yang menyebabkan mahasiswa terus menerus membeli pakaian bekas di *Boutique Second*, sehingga menjadikan mereka candu serta ketagihan untuk terus membeli dan pada akhirnya menjadikan mereka masyarakat yang konsumtif. Dimana hal ini dilakukan agar mereka tetap di anggap ada dan masih eksis di lingkungannya, sehingga secara sadar maupun tidak sadar mereka dituntut untuk melakukan konsumsi terus menerus.

B. Saran

Sebagai peneliti yang mencoba untuk meneliti mengenai fenomena pakaian bekas dikalangan mahasiswa, yang fokusnya pada budaya konsumsi mahasiswa tersebut dalam mengkonsumsi pakaian bekas. walaupun dirasa masih banyak kekurangan dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, ada beberapa saran dari penulis terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa, baik itu yang mengkonsumsi maupun maupun yang tidak mengkonsumsi pakaian bekas, untuk diketahui bahwasanya, pakaian bekas merupakan salah satu alternatif untuk gaya hidup yang *fashionable* dengan keuangan yang pas di kantong mahasiswa. Namun meskipun demikian, kebersihan untuk menjaga kesehatan tetap harus diperhatikan, seperti mencuci pakaian bekas dengan cara-cara tertentu. Agar kuman dan bakteri akibat tumpukan pakaian bisa di minimalisir.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya memikirkan ulang lagi mengenai undang-undang larangan perdagangan pakaian bekas ini. serta mengenai dampak-dampak apa saja yang akan terjadi pada berbagai pihak yang bergantung kepada pakaian bekas. Agar tidak ada lagi penyelundupan, sebab banyak pihak yang bergantung kepada pakain bekas ini, baik itu dari pihak pedagang maupun pengonsumsi
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebaiknya melakukan penelitian selanjutnya dengan objek dan ruang lingkup yang lebih luas, serta lebih banyak mencari referensi guna menambah pengetahuan dan kreativitas dalam menyusun laporan penelitian.